

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SERIAL KARTUN UPIN
DAN IPIN SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI



OLEH :

WIDYA YUNIAR ANGRAINI

NIM : 210613146

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Angraini, Widya Yuniar. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin dan Ipin serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo.* Pembimbing: Dr.Moh Mukhlas, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Serial Upin dan Ipin Produksi Les' Copaque

Kartun Upin dan Ipin adalah serial kartun animasi yang di produksi oleh Les' Copaque Production, mengisahkan masyarakat kampung Durian Runtuh yang damai. Kartun ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang disuguhkan kepada massa, salah satunya adalah pendidikan karakter. Dekadensi moral yang terjadi pada pelajar merupakan dampak dari kurangnya pemahaman dan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Seorang pelajar yang harusnya mencerminkan watak dan kepribadian yang baik karena dipandang sebagai seorang yang berilmu. Penelitian ini merelevansikan nilai pendidikan karakter pada serial kartun Upin dan Ipin dengan pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia untuk membentuk individu yang baik.

Berangkat dari masalah di atas tujuan analisis ini adalah(1) untuk Mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Serial Katun Upin dan Ipin. (2) untuk Menjelaskan Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Serial Kartun Upin dan Ipin serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik *literer* atau *documenter*, sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) Klaus Krippendorff.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque adalah memperkenalkan makanan khas Negara, membeli barang buatan Negara, bekerja untuk menghasilkan uang, membantu dengan ikhlas, memanfaatkan waktu luang, mengembalikan uang yang bukan miliknya, menghindari suap, menghargai kepercayaan orang lain, berbagi makanan untuk orang miskin, mendahulukan ibadah kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam berpuasa, disiplin diri, jujur dalam berpuasa, ikhlas dalam berpuasa, bersedekah, menghargai makanan, dan memperbanyak ibadah. (2) Relevansi nilai pendidikan karakter pada serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque dengan pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi cinta tanah air, karakter kerja keras, karakter peduli sesama, kreatif, karakter jujur, karakter toleransi, karakter religius, dan karakter disiplin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan nilai-nilai pendidikan, bahkan mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa. Dekadensi moral yang terjadi pada anak-anak muda kian memprihatinkan. Dikutip dari berita harian di internet bahwa kasus kriminal yang melibatkan anak sekolah kembali terjadi. Di daerah Makasar, Sulawesi Selatan, seorang siswa kelas 1 Sekolah Dasar meninggal karena dikeroyok oleh tiga temannya. Adapun kasus serupa yang melibatkan anak tingkat Sekolah Dasar terjadi di perumahan Summarecon Bekasi Utara, seorang anak berusia tujuh tahun Nur Afiz Kurniawan, ditenggelamkan oleh kedua temannya hingga meninggal dunia karena belum mengembalikan hutang senilai seribu rupiah.¹

Masa anak-anak adalah masa bermain, oleh karena itu penanaman pendidikan pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Ada sebuah pepatah mengatakan, “Jika engkau ingin melihat suatu bangsa, lihatlah kondisi generasi penerusnya hari ini.” Pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak merupakan generasi

¹ (online), (<http://duniabaca.com/sangat-miris-anak-anak-sd-ini-tega-membunuh-temannya-sendiri.html> diakses pada 1 April 2017).

penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Anak-anak usia Sekolah Dasar seperti pada teori Piaget disebut dengan operasi konkret (*concrete operation stage*), di mana pada masa ini anak-anak semakin terampil dalam memecahkan masalah dan mengingat informasi. Pada tahap ini, anak-anak senang mempraktikkan ketrampilan seperti lari, melompat, meloncat, memanajit dan keseimbangan.² Kreativitas anak pun semakin berkembang dengan baik, sejalan dengan itu sifat egosentrisnya semakin berkurang.³

Sekarang ini, karakter anak cukup menjadi perhatian khusus, hal ini karena adanya penyimpangan karakter.⁴ Mengingat maraknya kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak, tentunya tidak lepas dari tontonan televisi yang menjadi teman keseharian anak. Secara tidak langsung, televisi seakan memberikan ajaran baru kepada anak. Banyaknya tayangan televisi yang mempertontonkan kekerasan kerap terjadi di berbagai stasiun televisi tanah air.⁵ Bahkan serial animasi yang dikhususkan untuk anak-anak pun kerap mengandung unsur kekerasan.

Tayangan serial animasi atau yang biasa disebut kartun, telah menjadi sarana hiburan di Indonesia dan telah banyak digemari oleh anak-anak bahkan orang dewasa. Namun, beberapa judul kartun dianggap masuk ke dalam kategori berbahaya. Memang jika disimak secara mendalam, terdapat

² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013),64.

³ *Ibid.*,135.

⁴ Observasi dari media sosial youtube.

⁵ Observasi dari tayangan televisi Anak langit yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV setiap hari pada pukul 18.30 WIB.

banyak adegan yang menyerempet kekerasan mewarnai beberapa episode yang ditayangkan. Berdasarkan berita harian online, beberapa judul kartun mancanegara yang tergolong berbahaya adalah berikut ini.⁶ Pertama, Tom and Jerry adalah tayangan yang berbahaya bagi anak-anak karena menanamkan perilaku menindas atau mem-*bully* dan kekerasan. Kedua, Crayon Sinchan kartun Jepang ini memang memiliki nuansa yang merujuk pada hal-hal berbau pornografi dengan melibatkan anak-anak di bawah umur.

Terlepas dari serial animasi yang menyuguhkan berbagai cerita dengan nuansa kekerasan, animasi adalah tontonan yang dikhususkan untuk menjadi keharusan jika isi dari cerita tersebut jauh dari kekerasan dan tindakan vulgar yang dapat merusak karakter anak. Fungsi media massa termasuk televisi selain sebagai media hiburan, juga sebagai media pendidikan.⁷ Dalam hal ini, anak-anak perlu disuguhi dengan animasi yang sesuai pada dunianya, seperti mencerminkan perilaku yang baik, bermoral, dan berkarakter. Jika beberapa animasi mendapat teguran bahkan pemberhentian karena menyuguhkan tindak kekerasan pada tayangannya, maka berbeda dengan animasi yang diterbitkan oleh Les' Copaque yang satu ini. Hebohnya, serial kartun yang sarat akan nilai pendidikan ini menunjukkan, masyarakat Indonesia masih ingin tayangan yang menawarkan nilai-nilai mencerahkan.

⁶ Observasi dari tayangan animasi Tom and Jerry di stasiun televisi RCTI.

⁷ Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 34.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa serial kartun Upin dan Ipin menemukan beberapa hal yang menarik di antaranya: 1) pada episode “Esok Raya” ada nilai pendidikan yang ditampilkan yaitu melatih ketaqwaan dengan menjalankan puasa, 2) pada episode “Gong Xi Fa Cai” ditemukan nilai pendidikan yaitu toleransi antar umat beragama, 3) pada episode “Esok Puasa” ditemukan nilai pendidikan yaitu jujur dalam melaksanakan puasa.⁸ selain itu, serial kartun Upin dan Ipin mendapat posisi ke enam dari perolehan rating rating 3,1.⁹

Beberapa penelitaian tentang film Upin dan Ipin diantaranya memfokuskan pada pengaruh film terhadap penerapan sikap siswa, dan mendeskripsikan nilai-nilai keislaman dari film. Namun, peneliti belum menemukan penelitian mengenai analisis nilai-nilai karakter pada film Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque.

Televisi dinilai sebagai media massa paling efektif, dan banyak menarik simpati masyarakat luas. Dengan modal audio visual yang dimiliki, siaran televisi sangat komunikatif dalam memberikan pesan-pesannya. Karena itulah, televisi sangat bermanfaat sebagai upaya pembentukan sikap perilaku dan sekaligus perubahan pola berpikir.¹⁰ Demikianlah, televisi bertindak sebagai model, sebagai pemberi hadiah, dan pencipta proses pembiasaan.

⁸ Observasi dari serial Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque episode Esok Raya, Gong Xi Fa Cai dan Esok Puasa.

⁹ Media.iyaa.com/article/2016/06/hadir-tiga-kali-sehari-serial-upin-ipin-kuasai-rating-televisi-3452915_9295.html.

¹⁰ Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 32.

Alasan utama anak begitu mengikuti kebiasaan di televisi karena mereka terlalu sering dan lama menonton. Dengan begitu, pesan yang diterima sangat kuat dalam ingatan mereka.¹¹

Berangkat dari uraian di atas peneliti beranggapan bahwa kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque memang memiliki keunikan yaitu cerita yang syarat akan nilai pendidikan, di mana menjamurnya animasi yang hanya menyajikan hiburan semata, sementara masih ada kartun yang memberikan pengetahuan dalam hal pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan yang ada pada film kartun Upin dan Ipin difokuskan pada musim 5, 6, 8, 9, 10 dalam episode tertentu dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin dan Ipin serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam serial kartun Upin dan Ipin ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial kartun Upin dan Ipin dengan pendidikan karakter ?

¹¹ Vibriza Juliswara, *Pendekata Simulacra Terhadap Kekerasan Dalam Film Kartun Tom & Jerry* (online), (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=316774>, diakses 24 februari 2017).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial kartun Upin dan Ipin
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial kartun Upin dan Ipin serta relevansinya dengan pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter anak dan memberikan informasi tentang pentingnya memahami perkembangan karakter peserta didik, sehingga menjadi acuan untuk membina karakter anak agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, di antaranya:

- a. Orang tua, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menjalankan peran untuk menanamkan nilai-nilai karakter sedini mungkin dengan cara, kata-kata, maupun contoh yang baik.
- b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap nilai pendidikan dalam film Upin dan Ipin.

- c. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik karakter anak-anak agar sesuai dengan karakter bangsa.

E. Telaah Hasil Penelitian

Rahmadianti Anwar Jurusan Ilmu Komunikasi Manajemen Komunikasi Universitas Riau Pekanbaru, Pengaruh film animasi Upin dan Ipin terhadap penerapan nilai sosial siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik tahun 2016, Skripsi yang ditulis oleh. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh siswa SD Negeri 006 Seko Lubuk Tigo dalam menerapkan nilai-nilai sosial setelah menonton film animasi upin dan ipin. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data dan menggunakan kuisioner. Sampel penelitian menggunakan teknik manual sampling kepada 72 responden di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik. Peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana, sementara untuk pengolahan data kuisioner, dilakukan dengan menggunakan *Program Statistic Product Of Service Solution (SPSS) windows* versi 17, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh film animasi upin dan ipin terhadap penerapan nilai sosial siswa di SDN 006 Sekolubuk Tigo Lirik, bahwa nilai $R = 0,733$ dan koefisien determinasi (*Rsquare*) adalah sebesar 0,537 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Angka tersebut menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel film animasi upin dan ipin terhadap

penerapan nilai sosial siswa yang diperoleh adalah sebesar 53,7% dengan kategori berpengaruh kuat.¹²

Mutolingah Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, Nilai-nilai Islam dalam film Upin Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak Tahun 2011, Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan analisis isi (*content analysis*), Tujuan penelitian adalah untuk menelusuri kandungan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film Upin Ipin, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Upin Ipin terdapat nilai-nilai Islam seperti kepatuhan anak pada perintah dan larangan dalam agama, mematuhi perintah orang tua, menghormati dan sayang pada orang yang lebih tua, toleransi antara keturunan berbagai suku bangsa dan agama, khusyuk dalam melaksanakan ibadah, ikhlas berbagi dengan orang lain, berani beramar ma'ruf nahi munkar, selalu bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa, selalu jujur dalam perbuatannya, biasa bersedekah dengan orang lain, menahan nafsu pada perbuatan yang dilarang agama, tidak melanggar peraturan masyarakat, tolong-menolong dengan sesama manusia, saling memaafkan antara sesama manusia.¹³

¹² Rahmadiani Anwar, *Pengaruh Film Animasi Upin Dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa Di Sdn 006 Sekolubuk Tigo Lirik* (online), (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356> diakses pada 9 desember 2016).

¹³ Mutolingah, *Nilai-Nilai Islam Dalam Film Upin-Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak* (online), (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2d23f4c6700101c3> diakses pada 9 November 2016).

Letak persamaam penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut ialah objek kajiannya yaitu serial Upin dan Ipin. Sedangkan Letak perbedaan penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian. fokus pada penelitian pertama adalah ada tidaknya pengaruh film Upin Ipin produksi Les' Copaque pada penerapan nilai sosial siswa dengan menggunakan metode kuantitatif *Program Statistic Product Of Servuce Solution* (SPSS), fokus pada penelitian kedua adalah menemukan nilai-nilai Islam yang ada di film Upin dan Ipin produksi Les' Copaque dengan menggunakan pendekatan *library research* metode kualitatif. Pada penelitian ini fokus kajiannya ialah nilai-nilai pendidikan karakter pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque menggunakan metode kualitatif dengan penekatan *library research*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka baik berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹⁴ Penelitian ini dikatakan penelitian kepustakaan karena

¹⁴ *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 55.

menghimpun data dari film Upin dan Ipin produksi Les' Copaque serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Data Dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kuantitas. Data berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa.¹⁵ Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang ada dalam serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber yang memberikan data langsung yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini.¹⁶

Objek kajian pada penelitian ini adalah serial kartun Upin dan Ipin yang diproduksi oleh Les' Copaque Production.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembandingan data-data primer. Dalam hal ini data

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), 209.

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 146

sekunder yang digunakan sebagai bahan penguat, pembanding, serta penjelasan dari jabaran data primer. Di antara yang digunakan sebagai data sekunder berikut ini:

- 1) Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Pemilihan buku ini karena selain isi yang disajikan mudah dipahami, juga memberi arahan dan petunjuk tentang bagaimana seseorang menumbuhkan karakter anak mulai dari lingkungan keluarga.

- 2) Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung : CV Alfabeta, 2014.

Pemilihan buku ini karena isi buku disajikan dengan bahasa yang baik, uraiannya runtut, serta memamparkan pendidikan karakter baik konsep maupun implementasinya seperti metode pendidikan karakter dalam pembelajaran.

- 3) Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Pemilihan buku ini karena di dalamnya mengkaji nilai-nilai karakter dan penanamannya melalui pendidikan.

- 4) Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Pemilihan buku ini karena isi buku memaparkan teori, konsep, model, praktik, dan implementasi pendidikan karakter sesuai dengan Pendidikan Nasional serta berlandaskan falsafah pacasila.

- 5) Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Pemilihan buku ini karena isi buku memaparkan nilai-nilai pembangun karakter serta penjelasan yang diberikan singkat dan mudah dipahami.

- 6) Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2013.

Pemilihan buku ini karena memaparkan langkah perbaikan karakter di lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta memberikan ulasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data. Sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data *literer* atau dokumenter,

yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹⁷

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti mengumpulkan data dari beberapa buku pendidikan karakter. Kemudian untuk mendapatkan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Upin dan Ipin produksi Les' Copaque, peneliti melakukan analisis terhadap isi film tersebut. Data-data yang telah terkumpul baik dari buku maupun film selanjutnya dikategorisasikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub-bab dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹⁸ Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 221-222.

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.¹⁹

Sebagai teknik penelitian, analisi ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta, dan panduan praktis pelaksanaannya.²⁰

Prosedur analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan data
 - a. Unitisasi
 - b. Sampling
 - c. pencatatan
2. Reduksi data
3. Penarikan inferensi
4. Analisis²¹

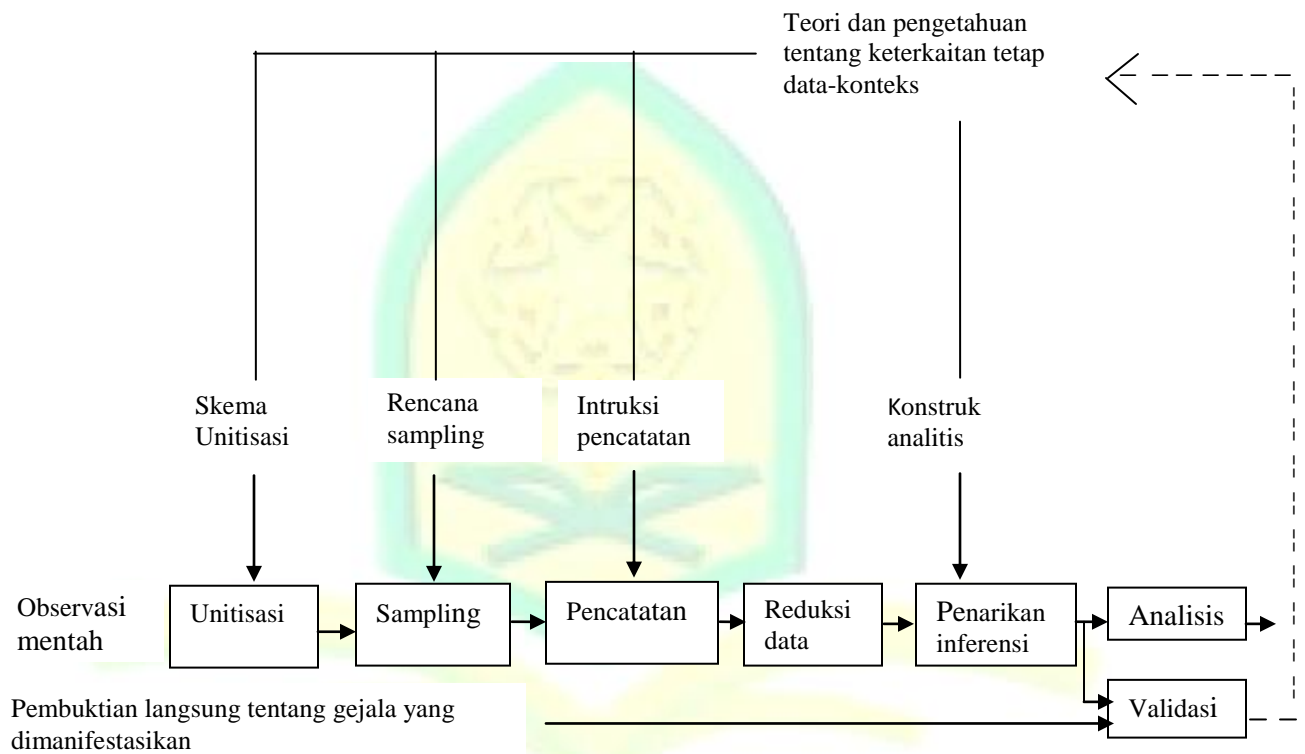
Adapun prosedur dalam analisis isi dapat digambarkan berikut ini²²:

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 220).

²⁰ Klaus Krippendorff, *Analisi Isi Pengantar Teori Dan Metodologi* (Jakarta Utara: Rajawali, 1991), 15.

²¹ *Ibid.*, 69.

²² Klaus Krippendorff, *Analisi Isi Pengantar Teori Dan Metodologi*, 73.



Gambar 1. *Prosedur-prosedur dalam Analisis isi*

Dikutip dari Analisis isi Klaus Krippendorf

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun dari film diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Jawaban dari rumusan masalah tersebut diperoleh dengan merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan pada film Upin dan Ipin produksi Les' copaque berdasarkan teori yang ada sehingga akan diketahui apa saja nilai karakter yang ada pada film Upin dan Ipin produksi Les' Copaque.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, di mana di antara bab satu dengan bab yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas arah pembahasan, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut.

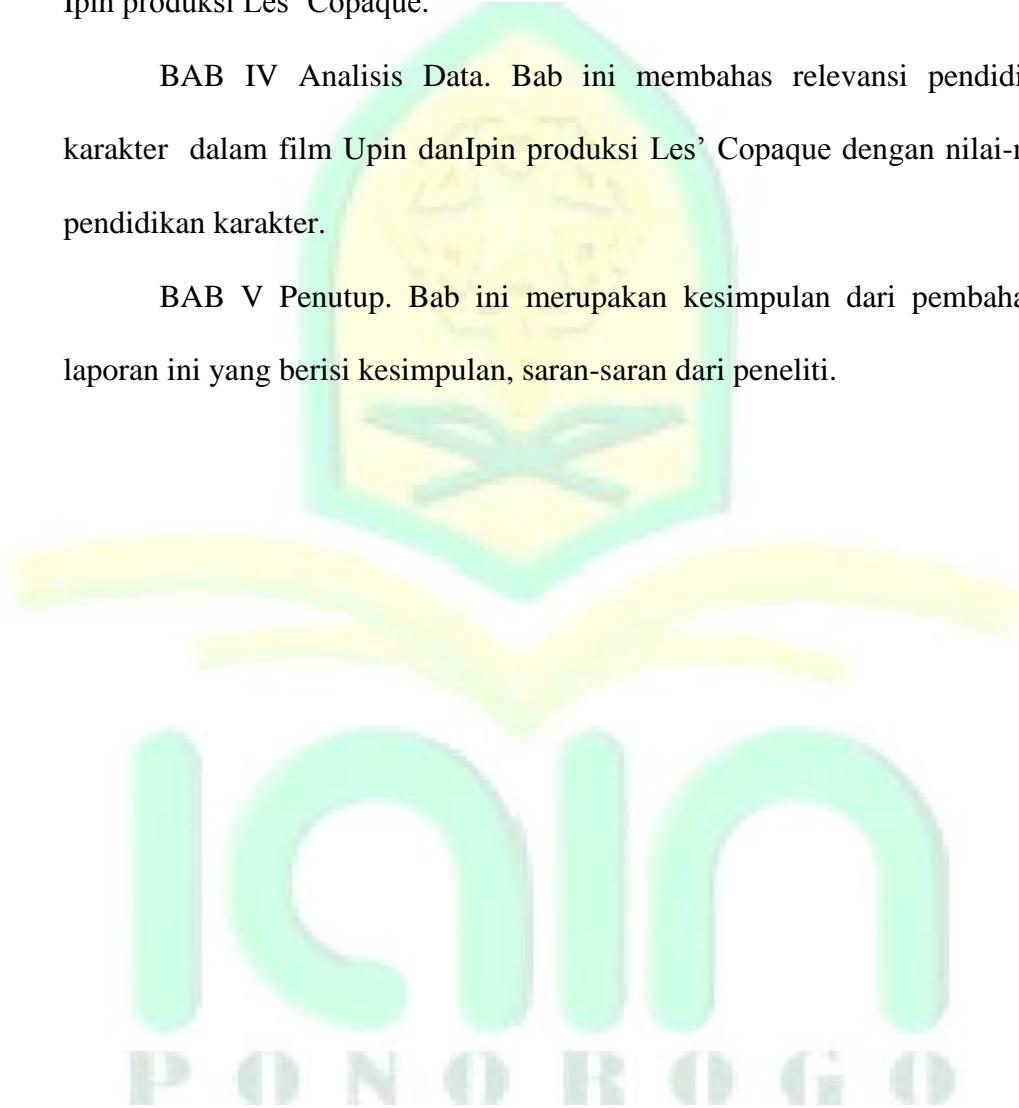
BAB I Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini membahas pendidikan karakter, nilai-nilai pembangun karakter, factor yang mempengaruhi karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter.

BAB III Paparan Data. Bab ini merupakan pemaparan data tentang profil pendiri Les 'Copaque, sinopsis film Upin dan Ipin produksi Les' Copaque, tokoh-tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter pada film Upin Ipin produksi Les' Copaque.

BAB IV Analisis Data. Bab ini membahas relevansi pendidikan karakter dalam film Upin dan Ipin produksi Les' Copaque dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan laporan ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan

Menurut M.J Langeveld sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarok bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras.²³ Secara filosofis, Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*).²⁴

Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam pertumbuhannya kearah kedewasaan agar terciptanya manusia yang arif, berpengetahuan, dan beretika.

²³ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

²⁴ *Ibid.*

2. Pengertian karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁶ Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik.²⁷

Adapun menurut istilah (*terminologis*) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah berikut ini²⁸:

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

²⁷ Muchlas Saman, et al., *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 2.

- a. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- b. Doni Koeseoma A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- c. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Konsep karakter pertama kali digagas oleh paedagog Jerman F.W Foerster. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan, sedangkan menurut istilah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.²⁹

²⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Implikasi Pendidikan Karakter*(Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 38.

Berbeda dengan Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Mahbubi, menurutnya karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan ialah nilai-nilai universal, dimana seluruh agama, tradisi, dan kultur pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal itu harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat meski berbeda latar belakang kultur, suku, dan agama.³¹

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah kebiasaan yang telah mendarah daging serta ciri khas sehingga seseorang secara spontanitas melakukan berbagai kegiatan tanpa berpikir lagi.

3. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.³²

³⁰ *Ibid.*, 40.

³¹ *Ibid.*

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 23.

Menurut Fakhry Gaffer sebagaimana dikutip oleh Mahbubi, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.³³

Pandangan Fakhry tersebut terdapat tiga ide pikiran penting, yaitu

1) proses transformasi nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan, 3) menjadi satu dalam perilaku.³⁴ Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak, menurut Dr Sukanto sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keaslian dan kasih sayang.³⁵

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.³⁶ Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup

³³ Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, 40.

³⁴ *Ibid.*, 41.

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 79.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 29.

keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media masa.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah serangkaian usaha sadar untuk membentuk kepribadian seseorang dengan transformasi nilai-nilai kehidupan dan ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.

B. Nilai-nilai Pembangun Karakter

1. Religius

Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaqul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³⁸

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi

³⁷*Ibid.*, 30.

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2012), 123.

antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan ajaran agama.³⁹

2. Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah kuno “kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.” Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis.⁴⁰

3. Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan, dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda

³⁹*Ibid.*, 124

⁴⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, 132.

pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” dan “tidak ada paksaan dalam beragama”.⁴¹

Disini terlihat jelas bahwa upaya untuk mempererat hubungan manusia dengan manusia lain tidak bisa lepas dari usaha toleransi. Sikap toleransi sama pengertiannya dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan adanya toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan damai.⁴²

4. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk patuh kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Dalam kaitan ini, Rogus sebagaimana dikutip oleh Mohammad Shochib mengajukan tiga pendekatan dalam meningkatkan disiplin diri anak,

⁴¹*Ibid*, 138.

⁴²Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*(Yogyakarta: Ar ruzz Media,2013), 178.

yaitu: (1) situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral, (2) pembiasaan dan pembudayaannilai-nilai moral dalam keluarga dan, (3) peraturan-pertauran yang diciptakan untuk dipatuhi oleh semua anggota keluarga.⁴³

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, maka mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁴⁴

5. Kerja keras

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.

Kerja keras ini penting sekali ditengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan. Harus ditanamkan pemahaman

⁴³ Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 32.

⁴⁴ Ngainun Naim, *Character Building ...*, 142-143.

dan kesadaran dikalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa kerja keras.⁴⁵

6. Kreatif

Kreatif sebagai salah satu nilai *character building* sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.⁴⁶

Dengan demikian, kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat).⁴⁷

Kata ahli psikologi, ada orang yang memang memiliki bakat kreatif. Namun hal penting yang perlu dicatat, bakat bukan satu-satunya penentu tumbuh dan berkembangnya sikap kreatif. Bakat bahkan tidak ada artinya jika tidak dikembangkan.

⁴⁵*Ibid.*, 148-149.

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Building*..., 152.

⁴⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 73.

7. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak, mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.⁴⁸

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan kedalam diri anak sejak usia dini. Sikap penting yang harusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan proses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud.⁴⁹

8. Demokratis

Dalam konteks *character building*, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri.⁵⁰

Kedua, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain. Jika sejak awal memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apapun yang

⁴⁸ Ngainun Naim, *Character Building*...,162.

⁴⁹ *Ibid.*, 164.

⁵⁰ *Ibid.*, 168.

dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat.⁵¹

9. Rasa ingin tahu

Manusia memiliki sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa ingin tahu yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.⁵²

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. Hidup di tengah era globalisasi, persaingan antarbangsa bersifat ketat. Secara praktis, ada 3 langkah untuk meningkatkan semangat kebangsaan. Pertama, mempertinggi tingkat pendidikan sehingga mampu mem-*filter* informasi terhadap kebudayaan asing. Kedua, mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang budaya dunia agar lebih arif dalam menerima informasi. Ketiga, mempertebal iman dan pengalaman agama.⁵³

11. Cinta tanah air

Sekarang ini, kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan ditengah gempuran globalisasi

⁵¹ Ngainun Naim, *Character Building* ..., 169.

⁵² *Ibid.*, 171.

⁵³ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 173.

yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.⁵⁴

12. Menghargai prestasi

Dalam iklim kehidupan sekarang ini, arus kompetisi kian ketat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak menjadi generasi yang hanya menyukai produk dan tidak menghargai proses. Menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses. Jika kejujuran dalam meraih prestasi telah ditanamkan sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang yang menghargai proses, bukan orang yang menghalalkan segala cara demi mencapai sebuah prestasi.⁵⁵

13. Bersahabat

Dalam pembangunan karakter, bersahabat harus mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai anak-anak tumbuh menjadi manusia arogan, sok dan tidak menghargai yang lainnya. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain secara tulus. Memang, tidak mungkin semua relasi

⁵⁴*Ibid.*, 178.

⁵⁵ Ngainun Naim, *Character Building*..., 178-179.

dibangun berdasarkan ketulusan, tetapi dalam kehidupan ini, relasi berbasis ketulusan menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan.⁵⁶

14. Cinta damai

Permusuhan lebih cepat berkembang karena isu-isu yang melibatkan suara. Penyimpangan informasi yang disebabkan salah dengar atau salah arti menghasilkan kesimpulan dan reaksi berbeda. Kesalahan yang seperti itulah pemicu pertikaian antarsesama. Budaya damai harus terus ditumbuhkembangkan di berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya sekarang ini semakin banyak ditemukan. Harus ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistemis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan.⁵⁷

15. Gemar membaca

Manusia berkarakter adalah yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya orang sombong.⁵⁸

Tradisi membaca memang seyogianya dibangun sejak dini. Memang, bukan hal mustahil tradisi membaca ini tumbuh justru ketika orang menginjak usia dewasa atau bahkan tua. Semuanya itu diperbolehkan dan

⁵⁶ Ngainun Naim, *Character Building*..., 183.

⁵⁷ *Ibid.*, 190.

⁵⁸ Ngainun Naim, *Character Building*..., 191.

tetap memberikan manfaat positif. Tetapi, membaca yang telah dipupuk sejak usia dini jelas akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang.⁵⁹

16. Pantang menyerah

Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun, berulang kali gagal tapi tidak patah semangat, dan selalu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.⁶⁰

17. Peduli lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial. Dalam kerangka *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.⁶¹

18. Peduli sesama

Berkaitan dengan hal ini, penting merenungkan pendapat filsuf Deepak Chopra sebagaimana dikutip oleh Ngainum Naim, beliau mengatakan “Kalau kamu melayani sesama, kamu mendapatkan balasan yang lebih

⁵⁹*Ibid.*, 193.

⁶⁰ Ngainum Naim, *Character Building ...*, 200.

⁶¹*Ibid.*

banyak. Kalau kamu memberikan hal yang baik, hal yang baik akan mengalir kepadamu.”⁶²

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung, kepedulian itu tidak bersyarat.⁶³

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern, terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal diantaranya berikut ini.

1) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabi'at yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat

⁶² Ngainun Naim, *Character Building*, 212.

⁶³ *Ibid.*

kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran.⁶⁴

Segecap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.⁶⁵

2) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.⁶⁶ Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian. Contohnya ketika seseorang sudah pandai menulis, dengan sedikit waktu dan perhatian akan menghasilkan tulisan yang banyak.⁶⁷

⁶⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 20.

⁶⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta, Prenada Media, 2011), 179.

⁶⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 20.

⁶⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 180.

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak.

3) Kehendak/kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Kemauan mampu melangsungkan segala ide.⁶⁸

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.⁶⁹

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak

⁶⁸*Ibid.*,20

⁶⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 20.

lahir.⁷⁰ Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a) sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi anak cucunya.

b. Faktor ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah berikut ini.

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Betapa pentingnya, faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.⁷¹

2) Lingkungan

⁷⁰*Ibid.*,181.

⁷¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 21.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan artinya sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah, udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya.⁷²

D. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Menurut William Kilpatrick sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan (*moral action*).⁷³ Untuk itu, orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebajikan, tetapi harus membimbing anak sampai tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, Lickona sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlakukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.⁷⁴

⁷²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 182.

⁷³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*(Jakarta: PT Bumi Aksara ,2011), 133.

⁷⁴*Ibid.*

a. *Moral knowing*

Moral knowing merupakan pengetahuan tentang kebaikan⁷⁵ dan menjadi hal yang penting untuk diajarkan.⁷⁶ *Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

1. kesadaran moral (*moral awareness*).
2. pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*).
3. penentuan sudut pandang (*perspective taking*).
4. logika moral (*moral reasoning*).
5. keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*).
6. pengenalan diri (*self knowledge*).

b. *Moral feeling* atau *moral loving*

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk beertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.⁷⁷

1. *Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: (1)

⁷⁵Abdul Majid, et al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 31.

⁷⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 133.

⁷⁷*Ibid.*, 134.

Percaya diri, (2) Kepekaan terhadap derita orang lain, (3) Cinta kebenaran, (4) Pengendalian diri dan, (5) Kerendahan hati⁷⁸

c. *Moral action/doing*

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.⁷⁹

E. Ragam Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter. Berkaitan dengan hal ini metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dapat dijadikan pertimbangan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada seorang anak. Metode-metode yang ditawarkan an Nahlawi tersebut adalah berikut ini.

1. Metode *hiwar* atau percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa

⁷⁸Abdul Majid, et al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011)

⁷⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 134.

pendengar (*mustami*’) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.⁸⁰

2. Metode *qishah* atau cerita

Menurut kamus Ibn Manzur sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelajak jejak. Menurut al-Razzi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Beberapa alasan yang mendukung diantaranya:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Kemudian makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut.⁸¹

⁸⁰Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (Bandung: Alfabeta, 2914), 89.

⁸¹*Ibid.*,90.

3. Metode *amtsal* atau perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*). Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah. Menurut an Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan metode perumpamaan ini mempunyai tujuan pedagogis diantaranya:

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman
- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong.

4. Metode *uswah* atau keteladanan

Dalam penanaman karakter, keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Pendemonstrasian sebagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari.

5. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Menurut para pakar,

metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁸²

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan.

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁸³

6. Metode *‘ibrah* dan *Mau’idah*

Menurut an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau’idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁸⁴

7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan.

Tarhib dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi

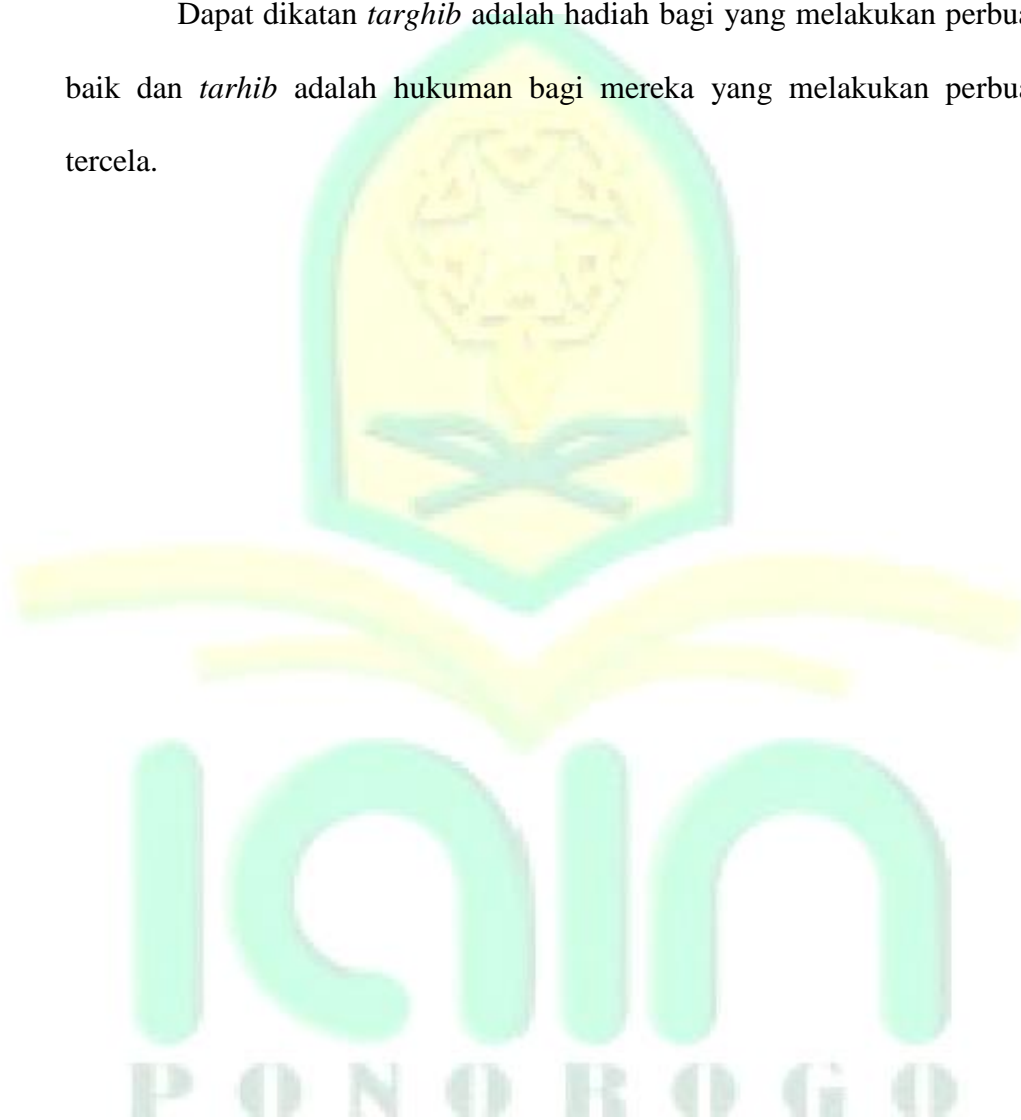
⁸²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 93.

⁸³*Ibid.*,94.

⁸⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*,96.

keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* akan melakukan kebaikan yang diperintah Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁸⁵

Dapat dikatakan *tarhib* adalah hadiah bagi yang melakukan perbuatan baik dan *tarhib* adalah hukuman bagi mereka yang melakukan perbuatan tercela.



⁸⁵*Ibid.*

BAB III

PAPARAN DATA

A. Sekilas tentang Serial Kartun Upin dan Ipin

1. Profil Les' Copaque

Pada awalnya, termasuk sebagai gagasan film Geng: Pengembaraan Bermula, Upin dan Ipin dibuat oleh Mohd. Nizam Abdul Razak, Mohd. Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid, para pemilik Les' Copaque. Ketiganya, merupakan bekas mahasiswa dari Multimedia University Malaysia yang awalnya bekerja sebagai pekerja di sebuah organisasi animasi sebelum akhirnya bertemu dengan bekas pedagang minyak dan gas, Haji Burhanuddin Radzi dan istrinya bernama H. Ainon Ariff pada tahun 2005, lalu membuka organisasi Les' Copaque.⁸⁶

2. Tokoh-Tokoh pada Serial Kartun Upin dan Ipin Produksi Les' Copaque

a. Upin dan Ipin

Dua orang kembar asal Melayu yang tinggal bersama Kakak dan Opah mereka dalam sebuah rumah di Kampung Durian Runtuh. Mereka kehilangan kedua orang tua mereka saat bayi. Untuk membedakan saudara kembar yang botak ini terlihat dari baju mereka yang bertuliskan “U” dan “I”.

⁸⁶(online)www.Lescopaque.com.

Upin lebih pandai bersuara dan menjadi tokoh utama di balik perbuatan nakal yang dilakukan oleh mereka berdua. Ipin lebih periang dan pandai dalam pembelajaran dibandingkan dengan kakaknya dan gemar makan ayam goreng. Ipin juga cenderung sering mengulang satu kata menjadi tiga kali dalam satu kalimat, khususnya “Betul betul betul”.

Untuk membedakan saudara kembar yang berkepala botak ini, Upin memiliki sehelai rambut di kepalanya dan selalu memakai baju kuning yang tertulis huruf U. Sementara Ipin tidak memiliki rambut, memakai baju biru yang tertulis huruf I, dan selalu memakai kain merah pada lehernya.

- b. Kak Ros merupakan kakak sulung dari Upin dan Ipin. Dari luar iakelihatan galak tapi dia adalah kakak yang selalu penuh kasih sayang.
- c. Opah merupakan nenek dari Upin, Ipin dan juga Kak Ros. Beliau sangat berhati mulia dan menyayangi cucunya.
- d. Cikgu Jasmin ia adalah guru dari Upin dan Ipin.
- e. Jarjit Singh adalah teman Upin dan Ipin yang hobi berpantun, seorang anak-anak laki-laki berketurunan India Meskipun sebaya usianya dengan teman-teman sekelasnya yang lain tetapi suaranya besar seolah-olah sudah dewasa. Jarjit juga dikenali karena kepandaian berjenaka dan berpantunnya, khususnya pantun dua baris yang bermula dengan “Dua tiga”.

- f. Mohammad Al Hafezzy biasa dipanggil Fizi adalah salah satu teman Upin dan Ipin yang bersifat penuh keyakinan dan dimanjakan oleh orang tuanya. Kadang-kadang dia lebih kelihatan suka menyombongkan diri dan mengejek, terutamanya memanggil Ehsan dengan julukan “Intan Payung” (anak manja).
- g. Ehsan bin Azarudin Ia adalah sepupu Fizi yang tinggal di sebelah rumahnya. Ehsan mempunyai sikap menyendiri, cerewet dan suka makan. Fizi selalu memanggilnya dengan Intan Payung.
- h. Meimei merupakan seorang keturunan Cina yang sopan, rajin, dan waras sekali pemikirannya di kalangan kawan-kawan Upin dan Ipin. Mei-Mei adalah anak terpintar di kelasnya.
- i. Ismail bin Mail merupakan yang paling rajin di kalangan kawan-kawan Upin dan Ipin, bukan saja di sekolah, bahkan juga gigih mencari rezeki dengan membantu ibunya menjual ayam goreng. Kadangkala dia juga melibatkan diri dalam perbuatan nakal saudara kembar ini tetapi gegabah dan sulit memberi tumpuan.
- j. Susanti Ia adalah teman Upin dan Ipin yang berasal dari Jakarta, Indonesia. Susanti adalah gadis yang berkarakter ramah dan baik hati.
- k. Dzul dan Ijat merupakan teman sekelas Upin dan Ipin yang saling berdampingan. Ijat tidak pandai berbicara sehingga memerlukan bantuan Dzul untuk “menterjemahkan” kata-katanya. Walaupun Dzul dan Ijat jarang keluar mereka tetap teman baik Upin Ipin.

- l. Tok Dalang Isnin bin Khamis, atau lebih dikenali sebagai Tok Dalang merupakan ketua penghulu Kampung Durian Runtuh dan dalang wayang kulit. Seperti Nenek, Kakek Dalang banyak diminta pertolongannya oleh Upin dan Ipin serta kawan-kawan, di samping memberi nasihat kepada mereka.
- m. Muthu merupakan pedagang makanan satu-satunya di Kampung Durian Runtuh.
- n. Salleh A Sally adalah seorang laki-laki namun bersifat seperti wanita (feminim) yang galak dan sirik.
- o. Ah Tong Seorang pedagang yang berpakaian serba merah dan selalu berbicara dengan dialek Cina yang kuat.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Kartun Upin dan Ipin

Produksi Les' Copaque.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickonase bagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Aristotes berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.⁸⁷

Menurut Fakhry Gaffer sebagaimana dikutip oleh Mahbubi, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk

⁸⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 23.

ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.⁸⁸ Pandangan Fakhry tersebut terdapat tiga ide pikiran penting, yaitu 1) proses transformasi nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan 3) menjadi satu dalam perilaku.⁸⁹

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak, menurut Dr Sukanto sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keaslian dan kasih sayang.⁹⁰

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁹¹ Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media masa.⁹² Dari berbagai pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah serangkaian usaha sadar untuk membentuk kepribadian seseorang dengan transformasi nilai-nilai kehidupan dan ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.

⁸⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, 40.

⁸⁹ Ibid., 41.

⁹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 79.

⁹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 29.

⁹² Ibid., 30.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaqueberikut ini.

1. Bangga dengan makanan khas Negara

Sekarang ini, kebutuhan terhadap cinta tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah gempuran globalisasi yang tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat martabat bangsa ini dalam kompetisi global.⁹³

Pada serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque yang berjudul "Sahabat Pena" terdapat nilai karakter yaitu bangga dengan makanan khas Negara, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

- Opah* : "Ranyaknya ikan kau beli. Nak buat apa semua ni?"
- Kak Ros* : "Nak buat sashimi."
- Opah* : "Apakah benda tu?"
- Kak Ros* : "Makanan Japan."
- Opah* : "Retikah? Goreng ikan pun terjerit-jerit."
- Kak Ros* : "Hah, mana ada. Opah ni. Tapi kan opah sashimi tak payah goreng, makan mentah ja."
- Opah* : "Apa hal engkau beriya iya sangat nak buat makanan japan ni"
- Upin, Ipin* : "Sebab sahabat pena Japan akak nak datang."
- Opah* : "Oo iyakah? Bila dia nak datang?"
- Kak* : "Minggu depan. Jadi Ros kena belajar masak makanan Japan."
- Opah* : "Kenapa?"
- Kak Ros* : "Nak bagi dia makan."
- Opah* : "Hmm salah tu Ros. Bila kawan Japan kau datang, hidangkanlah makanan kita. Makanan orang Melayu, baru betul."

⁹³Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 178.

- Ipin* : “Betul betul betul. Makanan kita kan sedap-sedap. Macam nasi lemak.”
- Upin* : “Buat pedas-pedas biar dia rasa.”
- Kak Ros* : “Tapi, dia tak berasa dengan makanan kita.”
- Opah* : “Betul. Tapi kan bagus kita perkenalkan makanan kita pada orang luar, barulah makanan kita dikenali dunia.”

2. Bekerja untuk menghasilkan uang

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab hidup yang diajalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.⁹⁴ Kehidupan sekarang menawarkan banyak kemudahan, anak-anak hidup dalam era yang serba cepat dan penuh fasilitas. Implikasinya, tidak sedikit anak-anak yang memiliki mentalitas instan. Mereka lebih melihat hasil daripada proses. Ini adalah tantangan bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa segala hal harus dicapai melalui proses dan kerja keras.

Pada serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque yang berjudul “Cari dan Simpan” terdapat nilai karakter yaitu mendapat uang dengan bekerja lalu dapat ditabung, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

- Kak Ros* : “Ipin mana dapat duit tu ?”
- Ipin* : “Pinjam. Upin yang minta ke Ihsan.”
- Kak Ros* : “Akak suruh dapatkan duit bukan dengan cara

⁹⁴Ngainun Naim, *Character Building*, 148.

meminjam. Kalau meminjam duit orang memanglah senang dapat.”

Upin : “Bukan senang nak bujuk Ihsan.”

Kak Ros : “Kalau kau pinjam itu bukannya duit engkau. Itu duit orang lain. Semalam kau orang dapat upah kenapa?”

Upin, Ipin : “Sebab kita orang tolong Atok.”

Kak Ros : “Nah itulah baru duit kau orang. Sebab kau orang usaha sendiri, paham.”

Upin, ipin : “Paham.”

Kak ros : “Nanti pulangkan duit Ihsan ni.”

Terdapat juga pada dialog berikut ini.

Pada malam hari, disaat Upin, Ipin, kak Ros dan Opah tengah menikmati makan malam.

Upin : “Opah tadi kita pergi ke gerai Mail, jual ayam.”

Ipin : “Penat. Tapi dapat duit banyak.”

Opah : “Iya ?simpan elok-elok.”

Upin, Ipin : “Baik Opah.”

3. Memanfaatkan waktu luang

Pada serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque yang berjudul “Seronoknya Masa Lapang” terdapat nilai karakter yaitu memanfaatkan waktu luang, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

Pada saat libur sekolah, teman-teman Upin dan Ipin menghabiskan waktu dengan berlibur, seperti di kebun binatang dan taman bermain. Akan tetapi berbeda dengan Upin dan Ipin, mereka berlibur sekaligus belajar dan berdagan. Upin dan Ipin benar-benar memanfaatkan waktu libur dengan belajar banyak hal di kebun kelapa tok Dalang. Siang hari, di saat Upin dan Ipin sedang libur sekolah, mereka menghabiskan waktu di kebun kelapa Atok bersama Atok .

Ipin : “Atok. Ini cuti sekolah lah, kita nak pergi zoo jalan-jalan makan angin.”

Atok : “Kau ingat cuti sekolah nak jalan-jalan ja. Ini pun cutilah. Cuti sambil belajar.”

Pada malam harinya, ketika sedang menikmati makan malam, Upin dan Ipin menunjukkan hasil karya dari batok kelapa yang mereka buat saat dikebun Atok.

Upin : “Opah tau tak ?sabut dan tempurung kelapa boleh

- dijual, laku.”*
- Ipin : “Bukan tu ja, macam-macam lagi boleh buat dengan tempurung dan sabut kelapa.”*
- Opah : “Ada lagi. Batangnya boleh buat titi, daunnya boleh buat atap dan banyak lagi lah. Kau orang buat apa?”*
- Upin, Ipin : “Kita orang buat semua ini (menunjukkan karya dari tempurung kelapa), semua dari kelapa. Jadi kan Opah semua ni kita orang nak jual. Dapat duit boleh masuk dalam tabung ni.”*
- Opah : “Pandainya tak sia-sia cuti sekolah kau orang. Kecil-kecil dah pandai berniaga. Semangat macam ni lah Opah nak.”*

4. Mengembalikan uang yang bukan miliknya

Mengembalikan barang kepada pemiliknya adalah suatu kewajiban. Di mana perlunya kejujuran untuk berkenan mengembalikan barang yang terjatuh misalnya. Kejujuran merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang atau mencuri.⁹⁵ Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada.

Pada serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque yang berjudul “Seronoknya Masa Lapang” terdapat nilai karakter yaitu mengembalikan uang yang bukan miliknya, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

Pada sore hari, sepulang dari bermain tepatnya di jalan menuju rumah Upin dan Ipin, ketika es krim kak ros tengah meleleh dan saat mereka ketakutan tiba-tiba saja ada uang seratus ringgit di depan mereka. Saat itu jalanan sepi dan tidak ada satupun orang tengah lewat.

- Upin : “Ice cream dah cair. Macam mana ini Ipin, habislah kita.”*
- Ipin : “Kita beli yang barulah.”*
- Upin : “Mana ada duit. Nak beli ice cream macam mana, duit*

⁹⁵Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 13.

pun dah habis.”
Ipin : “*Upin tengok tu.”*
Upin, ipin : “*Wah seratus ringgit.”*
Upin : “*Macam mana ini Ipin, kita ambillah ?”*
Ipin : “*Siapa punya ni ?”*
Upin : “*Entah. Ambil tak ?”*
Ipin : “*Ambillah. Boleh beli eskrim.”*
Upin : “*Tapi ini bukan duit kita. Ingat apa Opah kata kita jangan ngambil barang yang bukan milik kita, tak berkah. Kena dipulangkan.”*

Kemudian datanglah uncle Ah tong yang tengah kebingungan mencari uang.

Upin, Ipin : “*Unle cari apa ?”*
Ah tong : “*Upin, Ipin. Uncle hilang duit, banyak susah hati.”*
Ipin : “*Seratus ringgit kah ?”*
Ah tong : “*Mana tau, macam silap mata.”*
Ipin : “*Ni uncle kita orang jumpa, ambillah.”*
Ah tong : “*Terima kasih Upin Ipin.”*
Upin, Ipin : “*Sama-sama uncle.”*

5. Menghindari suap-menyuap

Indonesia adalah Negara yang telah merdeka, namun banyak orang yang lupa atau salah pengertian akan arti merdeka. Ada yang mengartikan bahwa di Negara merdeka tidak perlu membayar pajak, tidak perlu menjaga keamanan, tak perlu tunduk patuh terhadap Undang-Undang atau peraturan Negara. Selain itu, menganggap merdeka berarti bebas menindas dan menipu orang-orang yang tidak berpengetahuan.⁹⁶Penyuapan adalah salah satu tindak penipuan yang merajalela di berbagai Negara, tidak terkecuali Indonesia. Kegiatan suap-menyuap telah menjadi perbincangan yang mewarnai berita di layar televisi tanah air. Penanaman karakter sejak dini sangat diperlukan guna memupuk mental yang anti terhadap nepotisme.

⁹⁶Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 160.

Pada serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque yang berjudul "Perangi Rasuah" terdapat nilai karakter yaitu menghindari suap, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

Siang hari, tok Dalang dan paman Ah Tong menikmati es ABCD di warung uncle Muthu. Atok berbincang-bincang dengan paman Ah Tong tentang keinginannya untuk membeli tanah, dan datanglah Salleh.

Atok : "Hei Salleh!"
Salleh : "Nak apa?"
Atok : "Esok kau pergi pejabat tanah!"
Salleh : "Ini mesti kan suruh aku nak cari tuan tanah kan. Hm tak nak lah."
Upin : "Tak baik"
Ipin : "Betul betul lah bang ni, atok suruh pergi cari, cari ja lah betul, kasihan atok."
Salleh : "Aku sibuklah. Rumitlah, kena tunggu lama sangat"
Ah tong : "Haiya... apa susah, lu kasihlah duit. Baru kerja boleh cepat jalan."
Upin : "Jangan Tok !itu rasuah. Nanti atok kena tangkap. Masuk penjara."
Ipin : "Rasuah tu salah"
Ah tong : "Kau orang taukah apa itu rasuah?"
Upin : "Tahu. Kena kasih-kasih duit pada orang. Ramai kena tangkap."
Ipin : "Semua pasal rasuah,rasuah, rasuah."
Atok : "Pandai cucu Atok."

6. Menghargai kepercayaan orang lain

Menghargai adalah salah satu bentuk dari toleransi. Dalam bermasyarakat, tidak bisa dipisahkan dari kemajemukan dan keanekaragaman, sehingga menghargai perbedaan itu adalah cara untuk hidup bermasyarakat. Menurut Muhammad Ali sebagaimana dikutip oleh Ngainun Na'im bahwa wacana toleransi biasanya ditemukan seperti dalam perbedaan agama. Dalam perbandingan agama, ditemukan prinsip-prinsip "bagimu agamamu dan

bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama.”⁹⁷Pada serial Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque yang berjudul “Rindu Opah” terdapat nilai karakter yaitu menghargai orang yang berpuasa, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

Pagihari di bulan puasa, Upin dan Ipin datang ke sekolah dengan membawa kue untuk dijual. Teman-teman ingin merasakannya dahulu sebelum memutuskan untuk membeli.

- Jarjit : “Boleh makan kah ?”
 Upin : “Kita orang jual nih, beli lah.”
 Ipin : “Sedaap, tak beli rugi.”
 Mail : “Bagilah dia orang rasa dulu, baru tau sedap ke tak ?”
 Upin : “Nah rasalah.”
 Meimei : “Haiya Jarjit, puasa lah tak baik mah. Tak elok makan depan orang puasa.” (Meimei makan kue sambil menjauh dari Upin dan Ipin yang tengah berpuasa)

Sikap menghargai terdapat juga pada serial Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque yang berjudul “Bulan Hantu” terdapat nilai karakter yaitu menghormati kepercayaan orang Cina, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

- Upin : “Akak bulan ni bulan apa ?”
 Upin, Ipin : “Huhu tak tau tak tau.”
 Upin : “Bulan ni, bulan hantu.”
 Opah : “Apa hal ni cakap pasal hantu.”
 Ipin : “Opah, betulkah bulan ni bulan hantu ?”
 Opah : “Betul. Mengikut kepercayaan orang Cina, pada bulan ni pintu surga dan neraka mereka dibuka. Jadi semua orang mati turun ke bumi. Sebab tu bulan ni dipanggil bulan hantu.”
 Upin : “Betulkah Opah ?”
 Ipin : “Betul betul betul . Jadi hantu tu ada lah Opah ?”
 Kak Ros : “Itu kepercayaan orang Cina lah. Kita kena hormat.”

⁹⁷Ngainun Naim, *Character Building*, 139.

7. Berbagi makanan untuk orang miskin

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. ⁹⁸Berbagi dengan sesama manusia merupakan satu bentuk kepedulian dengan sesama manusia. Adapun jiwa kepedulian tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Pada serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque yang berjudul "Indahnya Syawal" terdapat nilai karakter yaitu berbagi makanan dengan orang miskin, sebagaimana terdapat pada dialog berikut ini.

- Kak Ros* : "Kue tadi dah bagi ka Atok? apa Atok cagak? sedap?"
- Opah* : "Apa ni Ros. Mana Atok boleh rasa, kan puasa ni."
- Upin* : "Sebenarnya kan kak, kue tu kita orang tak bagi ke Atok."
- Ipin* : "Iya, kita orang bagi ke seorang budak tu. Sebab dia minta, dia kata dia lapar, kasihan."
- Opah* : "Budak mana yang awak cagak ni?"
- Upin* : "Budak yang bawa lari makanan hari itu. Dia miskin, kasihan."
- Opah* : "Bagus cucu Opah. Tolong orang di bulan puasa banyak pahala."
- Ipin* : "Tapi kan Opah kue tu untuk Atok."
- Opah* : "Tak apa. Kau orang dah bagi pada orang yang lebih memerlukan. Itulah yang betul."

⁹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2013), 157.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dari paparan data yang ada, peneliti menemukan nilai karakter yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque, memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia.

A. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku menjaga dan melindungi.⁹⁹

Nilai karakter cinta tanah air ditunjukkan pula pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque dengan judul “ Sahabat Pena.” Seri sahabat pena ini, menggambarkan keharusan bangga dengan makanan khas Negara yang diwujudkan dengan memperkenalkan makanan itu kepada orang asing. Kak Ros yang memiliki sahabat pena berkebangsaan Jepang hendak berkunjung ke rumah, sehingga kak Ros ingin menyiapkan makanan Jepang untuknya. Pada saat itu, Opah memberikan petunjuk bahwa langkah lebih baik untuk menyajikan makanan

⁹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013),151.

khas Negara sendiri agar orang asing mengenal makanan Negara, sebagaimana kutipan dialog berikut ini.

Pagi hari di dapur ketika kak ros hendak belajar memasak masakan jepang untuk disajikan kepada sahabat pena nya yang akan berkunjung.

- Opah : “Banyaknya ikan kau beli. Nak buat apa semua ni ?”
- Kak Ros : “Nak buat sashimi.”
- Opah : “Apakah benda tu ?”
- Kak Ros : “Makanan Japan.”
- Opah : “Retikah ? Goreng ikan pun terjerit-jerit.”
- Kak Ros : “Hah, mana ada. Opah ni. Tapi kan opah sashimi tak payah goreng, makan mentah ja.”
- Opah : “Apa hal engkau beriya iya sangat nak buat makanan Japan ni”
- Upin, Ipin : “Sebab sahabat pena Japan akak nak datang.”
- Opah : “Oo iyakah ? Bila dia nak datang ?”
- Kak : “Minggu depan. Jadi Ros kena belajar masak makanan Japan.”
- Opah : “Kenapa?”
- Kak Ros : “Nak bagi dia makan.”
- Opah : “Hmm salah tu Ros. Bila kawan Japan kau datang, hidangkanlah makanan kita. Makanan orang Melayu, baru betul.”
- Ipin : “Betul-betul-betul. Makanan kita kan sedap-sedap. macam nasi lemak.”
- Upin : “Buat pedas-pedas biar dia rasa.”
- Kak ros : “Tapi, dia tak berasa dengan makanan kita.”
- Opah : “Betul. Tapi kan bagus kita perkenalkan makanan kita pada orang luar, barulah makanan kita dikenali dunia.”

Pada seting suasana, terlihat kak Ros antusias memasak makanan jepang dengan niat menjamu sahabatnya dengan baik. Perilaku yang dilakukan kak Ros mendapat teguran dari Opah, teguran itulah yang menjadi salah satu bentuk dari pendidikan karakter. Bentuk teguran yang diberikan Opah kepada kak Ros dilakukan dengan nada yang rendah, tidak membentak dan memberikan alasan yang tepat yaitu agar makanan Negara lebih dikenal masyarakat asing. Isi dari

nasehat Opah merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter khususnya nilai cinta kepada tanah air.

Sekarang ini, kebutuhan akan cinta tanah air harus ditumbuhkembangkan ditengah gempuran globlalisasi yang semakin tidak terkendali. Oleh karena itu, cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam kompetisi global. Cinta tanah air diterangkan pula dalam Qs.Al Baqarah: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمِّيَعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبُئْسَ الْمَصِيرُ ۝١٢٦

“Dan ingatlah, ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa.”¹⁰⁰

B. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹⁰¹ Kerja keras ini penting sekali di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan, harus ditanamkan pemahaman dan kesadaran di kalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang bisa mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa kerja keras.

¹⁰⁰ Al-Qur'an, 2: 126.

¹⁰¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 43.

Nilai karakter “Bekerja untuk mendapatkan uang” yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque dengan judul “Cari dan Simpan” relevan dengan nilai karakter kerja keras. Seri ini, menggambarkan bahwa Upin dan Ipin ingin memiliki uang seperti halnya Mail. Karena keinginan yang kuat itu, mereka bekerja membantu Mail berdagang ayam panggang dan berhasil mendapatkan uang tiga ringgit. Perilaku yang dilakukan Upin dan Ipin saat membantu Mail berjualan ayam merupakan bentuk dari kerja keras demi mendapatkan uang, seperti pada kutipan dialog berikut ini.

Kak Ros : “Ipin mana dapat duit tu ?”
Ipin : “Pinjam. Upin yang minta ke Ihsan.”
Kak Ros : “Akak suruh dapatkan duit bukan dengan cara meminjam. Kalau meminjam duit orang memanglah senang dapat.”
Upin : “Bukan senang nak bujuk Ihsan.”
Kak Ros : “Kalau kau pinjam itu bukannya duit engkau. Itu duit orang lain. Semalam kau orang dapat upah kenapa?”
Upin, Ipin : “Sebab kita orang tolong Atok.”
Kak Ros : “Nah itulah baru duit kau orang. Sebab kau orang usaha sendiri, paham.”
Upin, ipin : “Paham.”
Kak ros : “Nanti pulangkan duit Ihsan ni.”
 (dialog 1)

Terdapat juga pada dialog berikut ini.
Pada malam hari, disaat Upin, Ipin, kak Ros dan Opah tengah menikmati makan malam.
Upin : “Opah tadi kita pergi ke gerai Mail, jual ayam.”
Ipin : “Penat. Tapi dapat duit banyak.”
Opah : “Iya ?simpan elok-elok.”
Upin, Ipin : “Baik Opah.”
 (dialog 2)

Peristiwa pada dialog 1 di atas, Upin dan Ipin dengan bangga menunjukkan uang yang dipinjam dari Ihsan kepada kak Ros. Kak ros sedikit membentak Upin dan Ipin karena merasa marah akibat mereka salah dalam mendapatkan uang. Kak Ros memberikan pengertian kepada Upin dan Ipin

bahwa cara mendapatkan uang bukanlah dari hasil meminjam, melainkan dari hasil usaha. Perilaku yang dilakukan kak Ros merupakan bentuk dari pendidikan karakter untuk adik kembarnya yaitu agar mau berusaha. Pada dialog 2, Upin dan Ipin telah melakukan pekerjaan membantu Mail berjualan ayam goreng di pasar. Peristiwa tersebut adalah sebuah usaha yang dilakukan upin dan ipin untuk mendapatkan uang seperti di katakana oleh kak Ros. Perilaku upin dan ipin ini adalah salah satu bentuk dari nilai karakter kerja keras.

Sebagaimana nilai karakter bekerja keras dalam serial Upin dan Ipin produksi Les' Copaque dengan judul “Cari dan Simpan”, nilai ini juga diajarkan dalam Qs.Al- Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: “Mereka yang bekerja giat untuk kami, sungguh kami akan memberi petunjuk kepada mereka jalan kami. dan sesungguhnya Allah akan bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹⁰²

Diterangkan pula pada Qs.At Taubah ayat 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: “Dan katakanlah: “ Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberilan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁰³

Karakter kerja keras diajarkan pula oleh peribahasa “Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.”

¹⁰² Al-Qur'an, 29: 69.

¹⁰³ Al-Qur'an, 9: 105.

Peribahasa ini mengajarkan bahwa tidak ada “Jalan pintas” dalam hidup, perlu sebuah proses panjang untuk mencapai keberhasilan.

C. Peduli sesama

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang suka tolong menolong.¹⁰⁴

Menolong adalah kesediaan memberikan bantuan. Secara sadar, orang mulai memberikan bantuan itu dari gerak hatinya, kemudian bantuan itu diberikan sesuai keperluan baik dalam bentuk ucapan, ide, perbuatan, ataupun barang.¹⁰⁵

Nilai karakter “Berbagi makanan untuk orang miskin” yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque dengan judul “Indahnya Syawal” relevan dengan nilai karakter peduli sesama. Seri ini, Upin dan Ipin diminta menghantarkan makanan untuk Tok Dalang. Dalam perjalanan kerumah Tok Dalang, mereka melihat seorang anak laki-laki mencuri buah rambutan Atok sehingga berlarilah mereka untuk mengejanya. Ketika Upin dan Ipin sampai di rumah anak itu, mereka bertanya mengapa mencuri. Jawaban anak itu karena dia lapar dan tidak memiliki apapun untuk dimakan. Melihat hal itu, Upin tergugah hatinya dan memberikan makanan yang seharusnya diberikan ke Atok kepada anak laki-laki itu. Hal ini, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

- Kak Ros* : “Kue tadi dah bagi ka Atok ?apa Atok cakap ?
sedap ?”
- Opah* : “Apa ni Ros. Mana Atok boleh rasa, kan puasa ni.”
- Upin* : “Sebenarnya kan kak, kue tu kita orang tak bagi ke Atok.”
- Ipin* : “Iya, kita orang bagi ke seorang budak tu. Sebab dia minta, dia kata dia lapar, kasihan.”
- Opah* : “Budak mana yang awak cakap ni ?”

¹⁰⁴ Mohammd Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, 184.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 185.

- Upin : “Budak yang bawa lari makanan hari itu. Dia miskin, kasihan.”
- Opah : “Bagus cucu Opah. Tolong orang di bulan puasa banyak pahala.”
- Ipin : “Tapi kan Opah kue tu untuk Atok”
- Opah : “Tak apa. Kau orang dah bagi pada orang yang lebih memerlukan. Itulah yang betul.”

Peristiwa pada dialog di atas, Upin dan Ipin tanpa ragu memberikan kue yang seharusnya diberikan kepada Tok Dalang justru diberikan kepada seorang anak kecil yang sedang kelaparan. Perilaku yang dilakukan Upin dan Ipin adalah bentuk karakter dari kepedulian mereka kepada sesama manusia. Pada awalnya Upin dan Ipin ragu bercerita, namun setelah mereka mulai berani menceritakan peristiwa itu kepada kak Ros, Opah memberikan pujian kepada Upin dan Ipin bahwa mereka memberikan kepada orang yang benar. Peran Opah pada peristiwa ini sebagai penguat karakter baik yang telah muncul dari Upin dan Ipin.

Islam mengajarkan bahwa untuk saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama makhluk. Hal ini, sebagaimana tercantum dalam QS An Nahl ayat 90 dan hadist Nabi.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Al-Qur’an, 16: 90.

Dari zaid Ibnu Aslam Ibnu Bujaid Al Anshari dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Berilah seorang peminta meskipun hanya dengan kiki kambing/lembu.*”¹⁰⁷

D. Kreatif

Kreatif adalah menciptakan ide-ide dan karya yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat). Menurut Akhmad Sudrajat sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, kreativitas memiliki empat karakteristik, yakni berpikir dan bertindak secara imajinatif, seluruh aktifitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas, melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu, dan hasilnya harus dapat memberi nilai tambah.¹⁰⁸ Semua upaya positif yang dilakukan manusia untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana” disitu terdapat proses kreatif. Kreativitas bisa berarti kiat-kiat mengendalikan diri, cara bertahan menghadapi frustrasi, bagaimana menjadi unggul dan berprestasi, bagaimana menguasai keahlian dan keterampilan tertentu serta bagaimana mengatasi kesulitan hidup.¹⁰⁹ Akan tetapi, kreativitas di sini hanya yang bernilai positif, yang negatif sekalipun canggih tidak termasuk kreativitas. Jadi yang

¹⁰⁷ Sunan An Nasa'iy, *Tarjamah Sunan An Nasa'iy*, terj. Al Ustad Bey Arifin, et al. (Semarang: Cv Asy Syifa', 1993), 83.

¹⁰⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 140.

¹⁰⁹ Mohammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: kalimedia, 2015), 14.

bukan untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia bukanlah termasuk bagian dari kreativitas.

Nilai karakter “Memanfaatkan waktu luang” yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque dengan judul “Seronoknya Masa Lapang” relevan dengan nilai karakter kreatif. Seri ini, menggambarkan keadaan pada saat liburan sekolah. Teman-teman Upin dan Ipin menghabiskan waktu liburnya dengan mengunjungi berbagai wisata hiburan, sedangkan Upin dan Ipin hanya bermain di rumah. Pada saat itu Atok mengajak dua anak kembar ini ke kebun kelapa miliknya, awalnya memang mereka merasa bosan, namun pada akhirnya, mereka menemukan ide untuk membuat karya dari batok kelapa. Hasil karya itu dijual kepada para turis asing yang berkunjung di kampung Durian Runtuh, dengan tujuan mendapatkan manfaat yang lebih yaitu uang.

Perilaku mencoba membuat tempurung kelapa menjadi berbagai kerajinan yang dilakukan Upin dan Ipin adalah bentuk dari sebuah nilai kreatifitas seorang anak. Ada karakter yang muncul yaitu menemukan ide sehingga tumbuhlah kreatifitas itu. Kegiatan yang dilakukan Upin dan Ipin mencerminkan kreatifitas sebagaimana yang di ungkapkan dia atas bahwa kreatifitas dapat berupa ide kratif untuk menambah manfaat.

E. Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak

berbohong, curang, ataupun mencuri.¹¹⁰ Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Agama mengharuskan supaya menepati janji agar seseorang dapat dipercaya apabila diberi amanat.

Nilai karakter “Mengembalikan uang yang bukan miliknya” yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les’ Copaque dengan judul “Seronoknya Masa Lapang” relevan dengan nilai karakter jujur. Seri ini menggambarkan Upin dan Ipin yang mendapat tugas membeli *ice cream* untuk kak Ros, tapi karena sebuah kesalahan maka *ice cream* itu mencair. Upin dan Ipin bingung dan takut kalau kak Ros marah karena *ice cream* cair. Disaat yang sama, mereka menemukan uang seratus ringgit di jalan tanpa ada orang di sekeliling mereka, Ipin memilih untuk mengambil uangnya dan dibelikan *ice cream* pengganti untuk kak Ros. Akan tetapi, Upin teringat dengan nasehat Opah bahwa tidak boleh mengambil uang yang bukan miliknya. Karena hal itulah mereka tidak jadi mengambil uang itu untuk dimiliki, sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Pada sore hari, sepulang dari bermain tepatnya di jalan menuju rumah Upin dan Ipin, ketika es krim kak Ros tengah meleleh dan saat mereka ketakutan tiba-tiba saja ada uang seratus ringgit di depan mereka. Saat itu jalanan sepi dan tidak ada satupun orang tengah lewat.

Upin : “Ice cream dah cair. Macam mana ini Ipin, habislah kita.”

Ipin : “Kita beli yang baru lah.”

Upin : : “Mana ada duit. Nak beli ice cream macam mana, duit

¹¹⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, 12.

- pun dah habis.”*
- Ipin : “Upin tengok tu.”*
- Upin, ipin : “Wah seratus ringgit.”*
- Upin : “Macam mana ini Ipin, kita ambillah ?”*
- Ipin : “Siapa punya ni ?”*
- Upin : “Entah. Ambil tak ?”*
- Ipin : “Ambillah. Boleh beli eskrim.”*
- Upin : “Tapi ini bukan duit kita. Ingat apa Opah kata, kita jangan ngambil barang yang bukan milik kita, tak berkah. Kena dipulangkan.”*
- Kemudian datanglah uncle Ah Tong yang tengah kebingungan mencari uang.*
- Upin, Ipin : “Unle cari apa ?”*
- Ah tong : “Upin, Ipin. Uncle hilang duit, banyak susah hati.”*
- Ipin : “Seratus ringgit kah ?”*
- Ah tong : “Mana tau, macam silap mata.”*
- Ipin : “Ni uncle kita orang jumpa, ambillah.”*
- Ah tong : “Terima kasih Upin Ipin.”*
- Upin, Ipin : “Sama-sama uncle.”*

Peristiwa yang terjadi pada kutipan dialog di atas, perilaku yang dilakukan Upin dan Ipin saat menemukan uang di tengah jalan merupakan perbuatan yang pantas untuk di contoh. Upin dan ipin telah memilih untuk tidak mengambil uang itu adalah satu bentuk berhasilnya pendidikan karakter yang ditanamkan Opah kepada mereka. Terbukti ketika Upin hendak berniat mengambil uang itu, Ipin teringat dengan nasehat opah sehingga mengurungkan niat mereka untuk mengambil uang tersebut.

Nilai yang serupa, ditemukan pula pada seri dengan judul “Perangi Rasuah.” Pada seri ini, terdapat nilai karakter “Mengindari suap-menyuap”, sebagaimana kutipan dialog berikut ini.

- Siang hari, tok Dalang dan paman Ah Tong menikmati es ABCD di warung uncle Muthu. Atok berbincang-bincang dengan paman Ah Tong tentang keinginannya untuk membeli tanah, dan datanglah Salleh.*
- Atok : “Hei Salleh !”*
- Salleh : “Nak apa ?”*
- Atok : “Esok kau pergi pejabat tanah!”*
- Salleh : “Ini mesti kan suruh aku nak cari tuan tanah kan. Hmm*

- tak nak lah.”*
- Upin : “Tak baik”
- Ipin : “Betul-betul lah bang ni, Atok suruh pergi cari, cari ja lah betul, kasihan Atok.”
- Salleh : “Aku sibuk lah. Rumit lah, kena tunggu lama sangat”
- Ah tong : “Haiya... apa susah, lu kasihlah duit. Baru kerja boleh cepat jalan.”
- Upin : “Jangan Tok !itu rasuah. Nanti Atok kena tangkap. Masuk penjara.”
- Ipin : “Rasuah tu salah”
- Ah tong : “Kau orang taukah apa itu rasuah ?”
- Upin : “Tahu. Kena kasih-kasih duit pada orang. Ramai kena tangkap.”
- Ipin : “Semua pasal rasuah,rasuah, rasuah.”
- Atok : “Pandai cucu Atok.”

Peristiwa pada kutipan dialog di atas terjadi di warung *uncle* Mutu, Upin dan Ipin berani dengan tegas memperingatkan paman Saleh bahwa menyuap adalah larangan Negara. Pada dialog ini Upin dan Ipin telah mengetahui bahwa menyuap itu adalah tidak diperbolehkan dan dapat dipenjarakan bagi mereka yang melakukan suap. Ucapan Upin dan Ipin pada dialog ini merupakan pesan bernilai karakter, dan dijelaskan pula oleh ucapan Tok Dalang tentang siapa saja yang termasuk golongan menyuap.

Nilai karakter jujur yang terdapat pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque, diterangkan pula seperti dalam Qs. Al Baqarah ayat 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Artinya: “Dan janganlah kamumakan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”¹¹¹

F. Toleransi

¹¹¹ Al-Qur'an, 2: 188.

Menghargai kepercayaan orang lain merupakan bagian dari bentuk toleransi beragama. Pendapat Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menyatakan bahwa melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar. Toleran adalah memahami dan menghargai keyakinan serta menerima perbedaan antarberbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.¹¹² Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.¹¹³

Nilai karakter menghargai kepercayaan orang lain yang terdapat pada serial kartun Upin Ipin produksi Les' Copaque dengan judul "Rindu Opah" relevan dengan nilai karakter toleransi. Seri Rindu Opah, menggambarkan Meimei yang menganut kepercayaan Cina, ketika ia sedang makan, ia menjauh dari teman-teman yang berpuasa sebagai bentuk menghormati dan menghargai temannya yang berpuasa.

Pagi hari di bulan puasa, Upin dan Ipin datang ke sekolah dengan membawa kue untuk dijual. Teman-teman ingin merasakannya dahulu sebelum memutuskan untuk membeli.

Jarjit : "Boleh makan kah ?"

Upin : "Kita orang jual nih, beli lah."

Ipin : "Sedaap, tak beli rugi."

Mail : "Bagilah dia orang rasa dulu, baru tau sedap ke tak ?"

Upin : "Nah rasalah."

Meimei : "Haiya Jarjit, puasa lah tak baik mah. Tak elok makan depan orang puasa." (Meimei makan kue sambil menjauh dari Upin dan Ipin yang tengah berpuasa)

¹¹²Masnur Muslich, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, 168.

¹¹³Ngainun Naim, *Character Building...*, 138.

Pada peristiwa (dialog) di atas perilaku yang dilakukan oleh Meimei merupakan karakter baik seorang yang berbeda agama. Meimei menghargai teman-temannya yang sedang berpuasa, sehingga ketika makan kue ia menjauh dari mereka. Perilaku Meimei ini merupakan satu bentuk penghormatan terhadap teman-temannya dan perbedaan agamanya. Disinilah pendidikan karakter itu muncul yaitu nilai pendidikan karakter toleransi.

Nilai karakter “Menghargai kepercayaan orang lain” digambarkan pula pada serial dengan judul “ Bulan Hantu.”Seri ini, menggambarkan bahwa orang-orang Cina tengah memperingati bulan hantu yang dipercaya sebagai keluarnya para hantu. Mendengar kisah ini, Upin dan Ipin ragu tentang keberadaan hantu. Karena itulah, Opah dan kak Ros menerangkan bahwa bulan hantu adalah kepercayaan orang Cina, meskipun orang Islam tidak percaya adanya bulan hantu, tapi perlu menghormatinya sebagai bentuk toleransi. Hal ini, Sebagaimana pada kutipan dialog berikut ini.

Upin : “Akak bulan ni bulan apa ?”
 Upin, Ipin : “Huhu tak tau tak tau.”
 Upin : “Bulan ni, bulan hantu.”
 Opah : “Apa hal ni cakap pasal hantu.”
 Ipin : “Opah, betulkah bulan ni bulan hantu ?”
 Opah : “Betul. Mengikut kepercayaan orang Cina, pada bulan ni pintu surga dan neraka mereka dibuka. Jadi semua orang mati turun ke bumi. Sebab tu bulan ni dipanggil bulan hantu.”
 Upin : “Betulkah Opah ?”
 Ipin : “Betul-betu-lbetul . Jadi hantu tu ada lah opah ?”
 Kak Ros : “Itu kepercayaan orang Cina lah. Kita kena hormat.”

Pada dialog di atas, Upin dan Ipin meragukan adanya keberadaan hantu. Namun sebaliknya, orang Cina percaya bahwa adanya hantu bahkan

memperingati bulan keluarnya para hantu. kak Ros memberikan penekanan pada kalimat terakhir bahwa bulan hantu adalah kepercayaan orang Cina dan mereka harus menghormatinya. Perkataan kak Ros pada Upin dan Ipin merupakan satu bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan dengan cara memberikan pengetahuan dan sikap yang harus dilakukan.

Wacana toleransi khususnya dalam toleransi beragama ditemukan pula pada serial dengan judul “Gong Xi Fat Cai” dan “Selamat Hari.” Episode tersebut di atas, menggambarkan anak-anak dengan berbagai latar belakang agama namun tampak rukun, terbukti ketika hari raya idul fitri semua anak ikut merayakannya di rumah Upin dan Ipin. Sama halnya dengan peringatan hari raya Cina, anak-anak ikut merayakannya di rumah Meimei. Dalam Islam, toleransi diterangkan pula pada Qs. Al Kafirun.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Artinya: “Katakanlah: Hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹¹⁴

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Karakter pada Serial Kartun Upin dan Ipin Produksi Les’ Copaque dan Pengelompokannya ke dalam Pendidikan Karakter.

¹¹⁴ Al-Qur’an, 109: 1-6.

Musim, Episode	Nilai karakter pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque	Pendidikan karakter	Pada menit ke
9, Sahabat Pena	Memperkenalkan makanan khas Negara	Cinta Tanah Air	09: 14
6, Cari dan simpan	Bekerja untuk menghasilkan uang	Kerja Keras	05: 36 , 13: 21
10, Indahnya syawal	Berbagi makanan untuk orang miskin	Peduli sesama	08: 42
9, Seronoknya masa lapang	Memanfaatkan waktu luang	Kreatif	14: 26
9, Seronoknya masa lapang	Mengembalikan uang yang bukan miliknya	Jujur	06 :25
8, Perangi rasuah	Menghindari suap	Jujur	03: 18
5, Rindu opah, 6, Bulan hantu	Menghargai kepercayaan orang lain	Toleransi	03: 22, 07: 59

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data tentang nilai-nilai karakter pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque serta relevansinya dengan pendidikan karakter, dapat disimpulkan berikut ini.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial kartun Upin dan Ipin produksi les' Copaque yaitu, memperkenalkan makanan khas Negara, bekerja untuk menghasilkan uang, membantu dengan ikhlas, memanfaatkan waktu luang, mengembalikan uang yang bukan miliknya, menghindari suap, menghargai kepercayaan orang lain, berbagi makanan untuk orang miskin.
2. Relevansi nilai-nilai karakter pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque dengan pendidikan karakter, terdapat pada nilai karakter cintatanah air, kerjakeras, peduli sesama, kreatif, jujur, dan toleransi.

B. Saran

Berdasarkan temuan analisa tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, seorang anak dikatakan peserta didik, dan seorang guru dikatakan orang tua apabila berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian,

guru yang menjadi pendamping hendaknya membimbing dan mendidik peserta didik dengan perkataan, tindakan, dan teladan agar sesuai dengan karakter bangsa.

2. Bagi orang tua, Seorang anak belajar dari segala apa yang ia lihat, dengar, rasa, dan alami. Maka dari itu, sebagai orang tua yang selalubersama dengan anak, wajib memberikan contoh baik berupa perkataan maupun tindakan yang baik untuk anak.
3. Bagi peneliti yang akan datang, sebuah penelitian adalah tindakan menemukan sesuatu yang samar, dan merupakan sebuah pembuktian secara ilmiah, namun tidak lepas dari sebuah kesalahan. Maka dari itu, bagi para peneliti yang akan datang untuk memperdalam penelitian tentang nilai pendidikan pada serial kartun Upin dan Ipin produksi Les' Copaque.



DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*, 2016.
- (online) www.Lescopaque.com.
- (online), (<http://duniabaca.com/sangat-miris-anak-anak-sd-ini-tega-membunuh-temannya-sendiri.html>) diakses pada 1 April 2017).
- (online), ([http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan/diakses pada 1 April 2017](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan/diakses%20pada%201%20April%202017)).
- An Nasa'iy, Sunan. *Tarjamah Sunan An Nasa'iy*, terj. Al Ustad Bey Arifin, Semarang: Cv Asy Syifa' ,1993.
- An Nawawi, Imam Al Hafizh Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf. *Riyadus Shalihin Menggapai Surga Dengan Rahmat Allah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, et al. Jakarta Timur: Akh Bramedia, 2013.
- Danim,Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*.Bandung: Alfabeta, 2013.
- Darwanto.*Televisi sebagai Media Pendidikan* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fathurrohman, Mohammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: kalimedia, 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Krippendorff, Klaus. *Analisi Isi Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta Utara: Rajawali,1991.

- kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar ruz Media, 2013.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Implikasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mutolingah, *Nilai-Nilai Islam Dalam Film Upin-Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak*(online),(<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2d23f4c6700101c3> diakses pada 9 November 2016).
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2012.
- Rahmadiani Anwar, *Pengaruh Film Animasi Upin Dan Ipin Terhadap Penerapan Nilai Sosial Siswa Di Sdn 006 Sekolubuk Tigo Lirik* (online), (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=439356> diakses pada 9 desember 2016).
- Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2006.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Shochib, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Vibriza Juliswara, *Pendekata Simulacra Terhadap Kekerasan Dalam Film Kartun Tom & Jerry* (online), (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=316774>, di akses 24 februari 2017).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta, Prenada Media, 2011.

